

Motivasi Berprestasi dan Dampaknya terhadap Peningkatan Status Ekonomi (Studi Kasus: Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Andira Nurqalbi¹, Ahmad Thoriq Akhsan Ramdhani²

^{1,2}Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*e-mail: andiranurqalbi20@gmail.com¹, ahmadthoriqakhsanramdhani@gmail.com²

Received: 09.08.2025	Revised: 04.09.2025	Accepted: 21.09.2025	Available online: 20.10.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *The Indonesia Smart Card (KIP) Lecture Program is an affirmative policy that aims to open access to higher education for students from underprivileged families. This research aims to find out the form of educational motivation of KIP recipient students and its impact in efforts to get out of poverty. The approach used is qualitative with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation of KIP recipient students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The results showed that students' motivation was formed in four main aspects: (1) the desire to improve personal and family living standards, (2) the spirit to change the social stigma against children from poor families, (3) the urge to be an inspiration for the surrounding environment, and (4) efforts to build independence and self-confidence through education. These motivations have a real impact in shaping fighting power, commitment to completing studies, and awareness of the importance of education as a long-term investment. In addition to improving academic performance and involvement in non-academic activities, students also show a proactive attitude in preparing for the future, such as joining organizations, training, and internships. KIP scholarships are not only a financial solution, but also a strategic tool in creating sustainable social transformation. Thus, strong motivation, supported by affirmative policies, is an important key in students' efforts to escape structural poverty through education.*

Keywords: *KIP Scholarship, Poverty, Education Motivation, Social Transformation*

Abstrak: Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah merupakan kebijakan afirmatif yang bertujuan membuka akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk motivasi pendidikan mahasiswa penerima KIP serta dampaknya dalam upaya keluar dari jerat kemiskinan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa penerima KIP di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa terbentuk dalam empat aspek utama: (1) keinginan untuk meningkatkan taraf hidup pribadi dan keluarga, (2) semangat mengubah stigma sosial terhadap anak dari keluarga miskin, (3) dorongan untuk menjadi inspirasi bagi lingkungan sekitar, dan (4) upaya membangun kemandirian serta kepercayaan diri melalui pendidikan. Motivasi tersebut berdampak nyata dalam membentuk daya juang, komitmen menyelesaikan studi, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Selain meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan dalam aktivitas non-akademik, mahasiswa juga menunjukkan sikap proaktif dalam mempersiapkan masa depan, seperti mengikuti organisasi, pelatihan, dan magang. Beasiswa KIP tidak hanya menjadi solusi finansial, tetapi juga alat strategis dalam menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, motivasi yang kuat, ditopang kebijakan afirmatif, menjadi kunci penting dalam upaya mahasiswa keluar dari kemiskinan struktural melalui jalur pendidikan.

Kata kunci: Beasiswa KIP, Kemiskinan, Motivasi Pendidikan, Transformasi Sosial

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,36% dari total populasi, dengan angka ketimpangan ekonomi yang cukup tinggi (BPS, 2023a). Kemiskinan tidak hanya berdampak pada keterbatasan ekonomi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Nikmah et al., 2020). Selain itu, akses terhadap pendidikan yang memadai juga menjadi salah satu hambatan utama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek, lebih dari 70% anak dari keluarga miskin menghadapi risiko putus sekolah akibat keterbatasan finansial (Afiefa & Ahmad, 2023). Tinggal dalam lingkungan dengan keterbatasan ekonomi membuat peluang memperoleh pendidikan berkualitas menjadi lebih kecil dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga berkecukupan.

Di tengah kondisi ekonomi yang sulit, pendidikan menjadi faktor kunci dalam memutus rantai kemiskinan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang lebih besar bagi seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berdasarkan teori modal manusia yang dikemukakan oleh (Becker, 1964) investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi (Sitorus, 2024). Banyak individu yang tumbuh dalam kondisi ekonomi sulit, tetapi dengan semangat dan tekad yang kuat, mereka berhasil mengakses pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup mereka (M. Amin & Rahman, 2022). Motivasi untuk menempuh pendidikan di kalangan masyarakat kurang mampu umumnya muncul dari keinginan untuk keluar dari jerat kemiskinan dan memperoleh masa depan yang lebih baik.

Dalam praktiknya pula, keterbatasan ekonomi juga menjadi tantangan utama bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam menyelesaikan pendidikan mereka. Biaya kuliah, kebutuhan hidup, serta berbagai keperluan akademik lainnya sering kali menjadi beban berat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Sujarwo, 2020), sekitar 60% mahasiswa dari keluarga kurang mampu harus bekerja sambil kuliah untuk mencukupi kebutuhan mereka. Hal ini berdampak pada penurunan fokus dan prestasi akademik mereka. Selain itu, tekanan psikologis akibat kondisi ekonomi yang sulit juga dapat memengaruhi semangat belajar mereka. Namun faktor ini tidak menghalangi mereka untuk mempunyai dorongan untuk terus menempuh pendidikan kedepannya.

Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi program Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program ini dirancang untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat melanjutkan pendidikan tinggi tanpa terbebani oleh kendala finansial. Menurut data Kemendikbudristek tahun 2023, lebih dari 800.000 mahasiswa telah menerima manfaat dari program ini (Afiefa & Ahmad, 2023) termasuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimana universitas ini setiap tahunnya menerima 300 sampai 500 orang mahasiswa dari berbagai daerah dengan kriteria latar belakang ekonomi kurang mampu (Uin-suka, 2023).

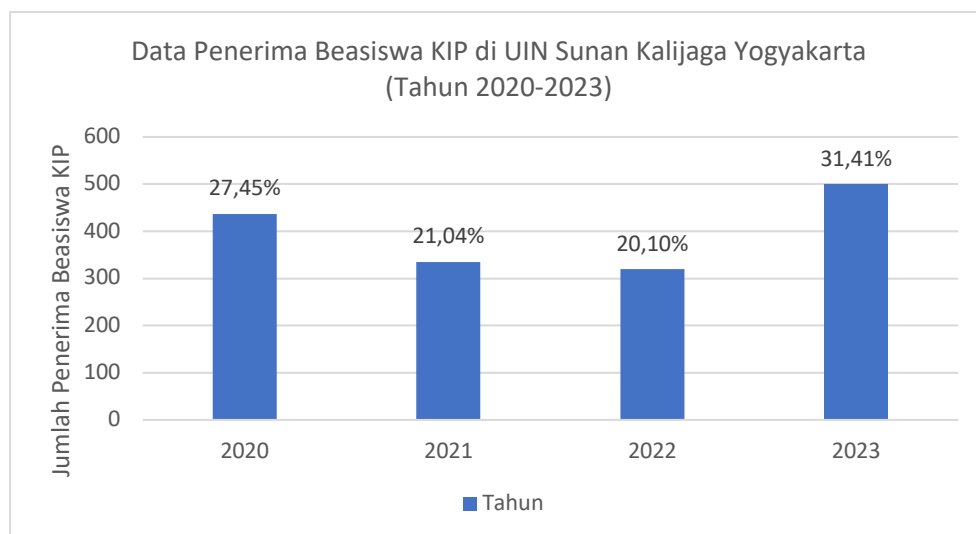


Diagram di atas menunjukkan bahwa jumlah penerima yang besar setiap tahunnya mencerminkan betapa strategisnya program ini dalam membuka akses pendidikan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Melalui program ini, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menyelesaikan studi tanpa harus menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Tidak hanya meringankan beban finansial, keberadaan KIP juga turut meningkatkan semangat belajar mahasiswa dalam menuntaskan pendidikan mereka. Dengan adanya jaminan pembiayaan, mahasiswa dapat lebih fokus dalam proses belajar dan berupaya mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Rasyid, 2025). Mereka merasa mendapatkan dukungan nyata dari pemerintah untuk terus menempuh pendidikan, sehingga semakin termotivasi untuk berusaha lebih keras guna meraih kesuksesan akademik dan profesional di masa depan. Selain itu, program KIP juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Mahasiswa penerima

KIP memahami bahwa kesempatan ini merupakan investasi berharga bagi masa depan mereka (Rabani, 2023), sehingga mereka berusaha untuk memanfaatkan peluang tersebut sebaik-baiknya. Motivasi mereka dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab untuk membuktikan bahwa mereka mampu sukses meskipun berasal dari keluarga kurang mampu.

Dorongan untuk meraih pendidikan tinggi pada individu yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat berasal dari berbagai faktor, salah satunya adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Studi yang dilakukan oleh (Tilak, 2002) menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor utama dalam peningkatan status sosial dan ekonomi individu dari keluarga kurang mampu. Banyak mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah yang memiliki tekad kuat untuk mengejar pendidikan tinggi sebagai langkah untuk mengubah kehidupan mereka dan keluarga. Mereka memahami bahwa dengan pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik akan semakin besar, sehingga kesejahteraan hidup dapat meningkat. Oleh karena itu, meskipun menghadapi berbagai kendala, mereka tetap berusaha keras untuk menyelesaikan pendidikan mereka.

Meskipun sudah terdapat sejumlah kajian mengenai program bantuan pendidikan, penelitian yang secara khusus menyoroti motivasi mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) masih sangat terbatas, terutama jika dikaitkan dengan bagaimana motivasi tersebut berpengaruh terhadap kondisi serta perubahan status ekonomi keluarga penerima. Keterbatasan penelitian ini menimbulkan adanya celah pengetahuan yang penting untuk diisi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan utama untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi mahasiswa penerima KIP dan implikasinya bagi kesejahteraan keluarga mereka.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam motivasi mahasiswa penerima Beasiswa KIP di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam upaya keluar dari jerat kemiskinan. Fokus penelitian akan diarahkan pada bagaimana mereka memaknai pendidikan, strategi yang mereka tempuh, serta faktor dan dampak motivasi dalam mendorong keberhasilan mereka menghadapi keterbatasan ekonomi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dalam memperkuat efektivitas program beasiswa dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain bahwa pendidikan dapat menjadi alat transformatif untuk mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022), untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai motivasi mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam usaha mereka keluar dari jerat kemiskinan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara holistik pengalaman personal, dinamika psikologis, serta strategi yang digunakan oleh mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam menempuh pendidikan tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekonstruksi makna dan interpretasi subjektif dari para informan terkait perjuangan mereka mengatasi hambatan ekonomi melalui jalur pendidikan.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Suriani & Jailani, 2023), yaitu sebagai berikut: tujuh orang mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2021 yang masih aktif, penerima KIP yang berasal dari keluarga kurang mampu dan sedang menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuh mahasiswa penerima beasiswa KIP. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi motivasi, tantangan, dan pandangan informan terhadap pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Di samping itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas akademik dan interaksi sosial informan di lingkungan kampus, guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara mereka beradaptasi dengan dinamika kehidupan perguruan tinggi. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, berupa catatan akademik, dokumen program beasiswa, dan informasi administratif lainnya yang dapat memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi. (Waruwu, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis diawali dengan transkripsi hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk mengidentifikasi kategori dan tema-tema utama yang mencerminkan motivasi mahasiswa dalam

menghadapi tantangan ekonomi melalui pendidikan. Dari tema-tema tersebut, peneliti melakukan interpretasi makna dan menyusun narasi yang menggambarkan dinamika motivasi dan strategi para mahasiswa dalam berjuang keluar dari jerat kemiskinan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi dan memperkuat kredibilitas hasil temuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memahami motivasi pendidikan mahasiswa penerima beasiswa KIP dan memberikan masukan kebijakan dalam pengelolaan program beasiswa untuk mendukung transformasi sosial dan ekonomi mahasiswa dari keluarga miskin (Rozali, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Motivasi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP dalam Upaya Keluar dari Jerat Kemiskinan Melalui Pendidikan

Mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan representasi dari kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi namun menunjukkan komitmen tinggi terhadap pendidikan tinggi. Program beasiswa ini bagi mereka bukan hanya sekadar instrumen pembiayaan, melainkan menjadi titik awal dalam memperluas kesempatan untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Dengan mengakses pendidikan tinggi, mereka tidak hanya berupaya meningkatkan kondisi individu, tetapi juga membawa harapan untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga dan memberi kontribusi sosial di lingkungan sekitarnya. Harapan ini tumbuh bukan hanya dari kebutuhan untuk bertahan, tetapi juga dari kesadaran akan pentingnya peran pendidikan sebagai kunci transformasi sosial dan ekonomi (Santoso, 2023).

Pengalaman hidup yang penuh keterbatasan telah membentuk pola pikir mahasiswa ini bahwa pendidikan adalah investasi strategis untuk membuka masa depan yang lebih baik. Beasiswa KIP menjadi peluang yang memungkinkan mereka untuk tetap berada dalam jalur pendidikan, membina kompetensi, dan mengembangkan potensi secara optimal. Di tengah tekanan ekonomi dan tantangan akademik, motivasi mereka tetap terjaga berkat keyakinan bahwa pencapaian di dunia pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kesulitan hidup yang telah lama membayangi. Dalam konteks ini, motivasi tidak hanya bersifat personal, melainkan juga bersifat struktural karena selaras dengan kebutuhan untuk memperkuat ketahanan sosial-ekonomi keluarga dan masyarakat (A. Amin et al., 2022). Sejalan dengan itu, terdapat sejumlah faktor utama yang mendorong semangat dan motivasi mahasiswa penerima Beasiswa KIP dalam mewujudkan tujuan mereka keluar dari jerat kemiskinan melalui pendidikan, antara lain:

A. Meningkatkan taraf hidup pribadi dan keluarga

Motivasi utama yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka dan keluarga. Mereka berasal dari lingkungan yang serba terbatas secara finansial, dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi melalui program KIP menjadi peluang emas untuk mengubah nasib. Pendidikan bagi mereka bukan sekadar jalan meraih gelar, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka akses terhadap kehidupan yang lebih mapan. Para mahasiswa ini percaya bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan kompetensi, keterampilan, serta membuka lebih banyak peluang kerja. Dengan demikian, mereka berharap dapat memperoleh penghasilan yang layak dan stabil, sehingga dapat mengangkat derajat keluarga dari keterpurukan ekonomi. Motivasi untuk memperbaiki taraf hidup ini juga mendorong mereka untuk tetap bersemangat menuntaskan studi, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan selama masa kuliah (Lestari et al., 2024).

Fakta menunjukkan bahwa jenjang pendidikan memiliki hubungan erat dengan peluang kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas tercatat sebesar 5,25%, sedangkan lulusan diploma I/II/III sebesar 4,83%. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan lulusan jenjang menengah seperti SMA umum (7,05%) dan SMK yang bahkan mencatat angka tertinggi yaitu 9,01%. Sementara itu, mereka yang hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SMP dan SD ke bawah memiliki tingkat pengangguran sebesar 6,43% (gabungan dari TPT lulusan tidak/belum sekolah, tamat SD, dan SMP) (BPS, 2024). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Di tengah tuntutan zaman yang makin

kompetitif, sebagian besar perusahaan dan lembaga pemerintah kini menetapkan kualifikasi minimal sarjana dalam proses rekrutmen. Hal ini menjadi motivasi tambahan bagi mahasiswa penerima KIP untuk menyelesaikan pendidikan mereka secara maksimal. Tidak sedikit dari mereka yang menjadikan pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada keluarga. Mereka merasa bahwa menyelesaikan pendidikan adalah cara terbaik untuk membalas perjuangan orang tua yang telah berkorban. Seorang informan (Lailatul Munawaroh) mengungkapkan:

“Saya kuliah bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Orang tua saya bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga sejak kecil saya sudah terbiasa hidup dalam keterbatasan. Melalui pendidikan ini, saya berharap bisa memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan agar dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan memberikan kehidupan yang lebih stabil bagi mereka.”

Sementara itu informan lain (Muhammad Fikri) juga mengatakan:

“Sebelum memperoleh Beasiswa KIP, saya sempat merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga. Orang tua saya memiliki banyak tanggungan, dan sebagai anak pertama, saya memiliki tanggung jawab moral untuk membantu keluarga. Dengan adanya bantuan dari program KIP, saya melihat adanya peluang yang nyata untuk tetap melanjutkan kuliah. Saya berusaha memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin agar kelak dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan keluarga.”

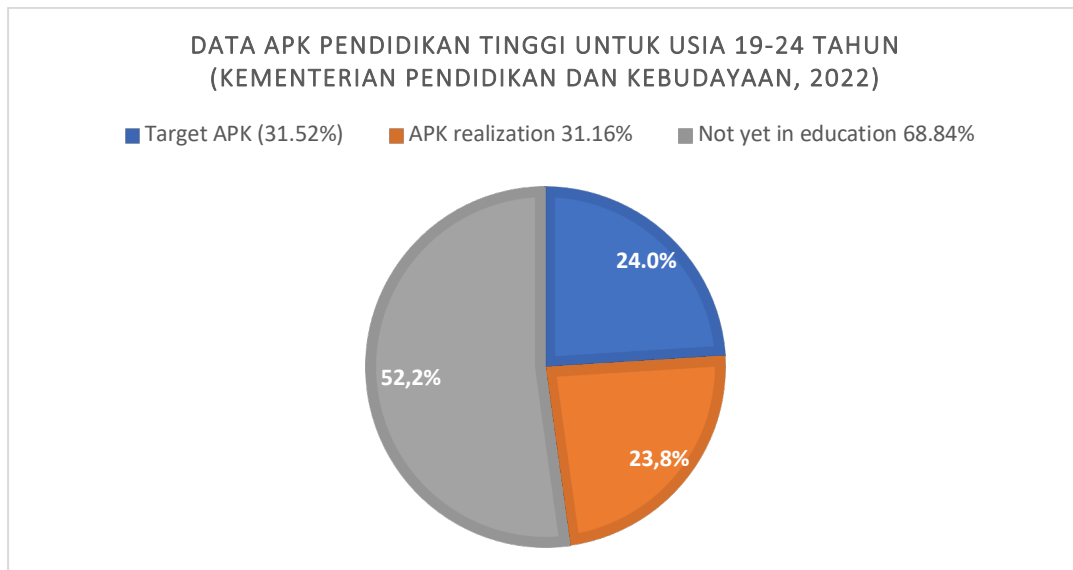
Pernyataan ini menunjukkan bahwa Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa penerima beasiswa KIP mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan perubahan bagi keluarganya. Mereka tidak hanya berfokus pada penyelesaian studi, tetapi juga memiliki komitmen untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga melalui pencapaian pendidikan tinggi. Peran sebagai anak pertama semakin memperkuat tanggung jawab tersebut, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masa depan yang lebih stabil. Dalam hal ini, beasiswa KIP menjadi fasilitator penting yang membuka akses terhadap mobilitas sosial dan ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau.

B. Mengubah stigma sosial terhadap anak dari keluarga miskin

Bagi mahasiswa penerima Beasiswa KIP di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, motivasi menempuh pendidikan tinggi tidak semata-mata berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga lahir dari keinginan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak-anak dari keluarga miskin. Mereka ingin membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah batasan bagi seseorang untuk berhasil. Sering kali, masyarakat cenderung memandang rendah anak-anak dari keluarga tidak mampu, dengan anggapan bahwa mereka tidak akan memiliki masa depan cerah, apalagi menyelesaikan pendidikan tinggi. Pandangan inilah yang berusaha mereka patahkan melalui prestasi dan ketekunan dalam menempuh studi. informan (Wisnu) menyampaikan:

“Kadang saya merasa, ada pandangan dari sebagian orang yang menganggap anak dari keluarga miskin itu tidak akan punya masa depan yang jelas seolah-olah kami tidak mampu melakukan apa-apa selain hidup dalam keterbatasan. Tapi saya tidak ingin terus hidup dalam pandangan seperti itu. Saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa kuliah, bisa meraih prestasi, dan suatu saat bisa sukses seperti orang-orang lain yang mungkin berasal dari keluarga berkecukupan. Latar belakang ekonomi tidak seharusnya menjadi penghalang untuk bermimpi dan berusaha.”

Pernyataan ini mencerminkan adanya dorongan kuat untuk melawan stigma sosial dan menunjukkan bahwa dengan tekad, disiplin, dan kesempatan yang tepat, anak dari keluarga tidak mampu pun bisa bersaing dan meraih pencapaian setara dengan yang lain. Pendidikan menjadi sarana pembuktian diri dan pembebasan dari label negatif yang telah lama dilekatkan pada kelompok ekonomi rendah.



Fenomena ini juga terjadi di tengah rendahnya angka partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023). Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi baru mencapai 31,45%, menunjukkan bahwa masih banyak anak muda, terutama dari keluarga kurang mampu, yang belum melanjutkan pendidikan. Rendahnya partisipasi ini juga dipengaruhi oleh anggapan sebagian masyarakat bahwa kuliah tidak selalu menjamin masa depan yang lebih baik. Banyak orang tua maupun remaja yang beranggapan bahwa lebih realistis untuk segera bekerja setelah lulus SMP atau SMA agar bisa segera memperoleh penghasilan, meskipun pekerjaan yang tersedia umumnya bersifat informal dan tidak menjanjikan kestabilan jangka panjang.

Namun, di tengah kondisi tersebut, mahasiswa penerima Beasiswa KIP justru menunjukkan semangat dan keberanian untuk mengambil jalur pendidikan tinggi sebagai bentuk perlawanan terhadap keterbatasan ekonomi dan sosial. Pilihan mereka untuk tetap kuliah bukan hanya demi gelar, tetapi sebagai strategi jangka panjang untuk memperbaiki masa depan dan mengubah pandangan masyarakat terhadap potensi anak-anak dari keluarga miskin. Mereka tidak hanya ingin memperbaiki taraf hidup pribadi, tetapi juga membuktikan bahwa latar belakang ekonomi tidak membatasi seseorang untuk berprestasi dan memiliki cita-cita tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh informan (Moch. Mukhlis Alparizi):

“Memang banyak orang yang berpendapat bahwa memiliki gelar S1 belum tentu menjamin mendapatkan pekerjaan, karena faktanya banyak juga yang lulus dan masih kesulitan mencari pekerjaan. Namun, saya percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih besar. Setidaknya, saya memiliki modal yang lebih kuat untuk bersaing di dunia kerja. Ini penting karena pendidikan yang tinggi memberikan bekal lebih banyak, baik dari segi keterampilan maupun wawasan yang dibutuhkan oleh perusahaan.”

Dengan kata lain, motivasi mereka tidak hanya muncul karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan sosial yang merendahkan potensi anak-anak miskin. Mereka ingin menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah takdir yang tak bisa diubah, melainkan tantangan yang bisa diatasi dengan semangat, kerja keras, dan akses pendidikan yang setara.

C. Menjadi inspirasi atau contoh positif bagi lingkungan sekitar

Salah satu dorongan yang cukup kuat bagi mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menempuh pendidikan tinggi adalah keinginan untuk memberikan dampak positif di lingkungan sekitarnya. Banyak dari mereka tumbuh di tengah komunitas yang memiliki keterbatasan akses pendidikan dan cenderung menganggap bahwa kuliah adalah sesuatu yang tidak terjangkau. Dalam situasi seperti itu, mahasiswa penerima KIP melihat keberhasilan mereka mengenyam pendidikan tinggi sebagai peluang untuk menjadi contoh nyata bagi orang-orang di sekitar, terutama generasi muda. Hal ini juga di perkuat dari argument informan (Rizma Khoirunisa):

"Saya memilih untuk melanjutkan kuliah karena saya ingin memberikan contoh yang baik bagi anak-anak di kampung tempat saya tinggal. Selama ini, banyak dari mereka yang berpikir bahwa anak dari keluarga biasa, apalagi yang memiliki keterbatasan ekonomi, tidak mungkin bisa mengenyam pendidikan tinggi. Saya ingin membuktikan bahwa anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Dengan usaha, doa, dan adanya bantuan seperti beasiswa KIP, pendidikan tinggi bukanlah sesuatu yang mustahil. Saya berharap dengan saya kuliah, mereka bisa melihat bahwa ada jalan dan harapan. Terlebih jika saya bisa berhasil nanti, saya yakin itu akan memberi mereka motivasi dan semangat untuk ikut berjuang demi masa depan yang lebih baik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi kuliah bukan hanya demi diri sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial yang bersifat inspiratif. Keberadaan mereka di perguruan tinggi diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan remaja, bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang untuk mengakses pendidikan tinggi (Fajari et al., 2022).

Fakta ini juga relevan dengan temuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menyebutkan bahwa persepsi dan teladan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan seorang anak. Dalam laporan "Indeks Integrasi Sosial Ekonomi Pendidikan" (Kemendikbudristek, 2022), dijelaskan bahwa rendahnya keterwakilan figur yang sukses dari latar belakang ekonomi lemah berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan menengah ke atas. Artinya, kehadiran sosok yang berhasil dari lingkungan tersebut dapat memunculkan efek domino yang mendorong motivasi kolektif untuk melanjutkan pendidikan (Awaru et al., 2023). Selain itu, mahasiswa juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi panutan di lingkungan terdekat, seperti keluarga dan tetangga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan (Aliudin) berikut:

"Saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh yang baik, terutama bagi adik-adik saya dan anak-anak di lingkungan tempat tinggal saya. Saya menyadari bahwa mereka menjadikan saya sebagai panutan, karena saya adalah salah satu dari sedikit orang di lingkungan tersebut yang bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, saya berusaha menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan semangat, kita tetap bisa kuliah meskipun berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Harapan saya, ketika mereka melihat saya berjuang dan tetap bertahan di dunia pendidikan, mereka pun akan terdorong untuk tidak menyerah dan terus melanjutkan sekolah, apapun kondisi mereka."

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa motivasi menjadi inspirasi tidak hanya berorientasi keluar, tetapi juga diarahkan ke dalam keluarga. Mereka ingin keberhasilan akademiknya dapat mengubah cara pandang adik-adik mereka terhadap masa depan dan pentingnya pendidikan. Lebih jauh, data dari BPS tahun 2023, hanya sekitar 36,31% penduduk usia 19–24 tahun yang menempuh pendidikan tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda masih belum dapat mengakses pendidikan tinggi, dan salah satu faktornya adalah minimnya dorongan atau panutan langsung dalam lingkungan sosial terdekat. Dalam konteks ini, mahasiswa penerima KIP berpotensi menjadi aktor strategis untuk memengaruhi pola pikir masyarakat dan membangun budaya pendidikan yang lebih kuat. Hal tersebut juga diamini oleh informan (Rahmat Rifa'i) :

"Bagi saya, makna kesuksesan tidak terbatas pada pencapaian materi semata, tetapi juga tentang sejauh mana kita bisa memberikan dampak positif bagi orang lain. Saya ingin keberhasilan yang saya capai, terutama dalam hal pendidikan, dapat menjadi bukti nyata bagi masyarakat bahwa pendidikan mampu mengubah nasib seseorang. Banyak orang yang meragukan bahwa anak dari keluarga kurang mampu bisa berhasil, namun saya ingin menunjukkan bahwa dengan kemauan yang kuat dan adanya dukungan yang tepat, siapapun bisa mencapai keberhasilan tersebut. Saya berharap pengalaman saya dapat menginspirasi orang lain untuk tidak mudah menyerah dan terus berjuang melalui jalur pendidikan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi mahasiswa tidak bersifat individualistik. Mereka memiliki cita-cita agar keberhasilan yang dicapai lewat jalur pendidikan dapat menjadi inspirasi kolektif yang mendorong transformasi sosial di komunitasnya. Hal ini memperkuat bahwa keberadaan beasiswa KIP tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan semangat belajar di lapisan masyarakat yang lebih luas.

D. Membangun kemandirian dan kepercayaan diri melalui pendidikan

Bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai sarana untuk memperoleh gelar akademik, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam upaya melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi. Kemandirian menjadi tujuan jangka panjang yang diupayakan, baik dalam hal stabilitas finansial maupun kemampuan dalam pengambilan keputusan hidup secara mandiri. Dalam konteks tersebut, kehadiran beasiswa KIP berperan sebagai akses awal menuju dunia pendidikan tinggi yang sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan ekonomi (A. Amin et al., 2022). Melalui proses perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan manajemen waktu yang efektif. Banyak di antara mereka yang menunjukkan capaian akademik yang membanggakan, seperti mempertahankan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi (Anwar et al., 2023), serta secara aktif mengikuti program magang di berbagai instansi sebagai bentuk persiapan menuju dunia kerja. Pengalaman magang tersebut menjadi wahana strategis untuk memperoleh wawasan praktis sekaligus memperluas jejaring profesional yang relevan dengan minat dan bidang keilmuan mereka. Hal ini juga disampaikan oleh informan (Lailatul Munawaroh):

"Saya kebetulan menjalani magang/PPM di salah satu perusahaan Pertamina di Bantul karena saya memiliki minat yang besar dalam bidang Corporate Social Responsibility (CSR) di perusahaan tersebut. Saya melihat kesempatan ini sebagai langkah awal untuk mengenal lebih dalam dunia kerja di bidang CSR, membangun relasi dengan para profesional, serta memperoleh pengalaman langsung yang berharga. Selain itu, melalui magang ini, saya juga dapat mengasah keterampilan yang relevan dengan bidang yang saya minati, sehingga dapat menjadi bekal penting bagi karier saya di masa depan."

Di samping itu, tidak sedikit mahasiswa penerima KIP yang berperan aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus. Keterlibatan ini memberi ruang bagi mereka untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, memperkuat kapasitas berpikir kritis, dan membangun jaringan sosial yang bermanfaat di masa depan. Berikut beberapa pernyataan informan yang aktif dalam organisasi: "Saya aktif di organisasi kampus seperti HMPS PMI dan HMI karena menurut saya, ada banyak pengalaman dan pembelajaran penting yang tidak selalu bisa didapatkan di ruang kelas. Melalui kegiatan organisasi, saya belajar berkomunikasi dengan baik, khususnya dalam melatih kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, saya juga bisa membangun relasi yang lebih luas dan memahami cara bekerja sama dalam tim. Semua itu sangat berguna untuk pengembangan diri saya ke depan." (Moch. Mukhlis Alparizi)

"Saya aktif di beberapa organisasi sosial yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan, sesuai dengan jurusan saya, Pengembangan Masyarakat Islam. Saya terlibat dalam organisasi daerah dan juga menjadi relawan dalam kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan pendampingan anak jalanan. Dari pengalaman ini, saya jadi lebih paham kondisi sosial masyarakat dan belajar cara berinteraksi secara langsung di lapangan." (Rizma Khoirunisa)

Sementara itu, sebagian mahasiswa penerima KIP memanfaatkan potensi kewirausahaan dengan menjalankan usaha kecil-kecilan, seperti penjualan produk parfum. Aktivitas ini menjadi langkah konkret dalam melatih kemandirian ekonomi sekaligus membantu meringankan beban finansial keluarga. Di tengah kesibukan akademik, keberanian merintis usaha mencerminkan semangat dan motivasi tinggi untuk mandiri secara ekonomi sejak dini. Informan (Aliudin) menyampaikan:

"Saya mulai menjalankan usaha jualan parfum untuk membantu memenuhi kebutuhan pribadi. Meskipun skalanya masih kecil dan masih dalam tahap merintis, saya berusaha konsisten menjalankannya. Penjualannya memang belum banyak, tetapi saya memiliki niat ke depan untuk mengembangkan usaha ini menjadi merek milik saya sendiri, karena seluruh racikan parfumnya saya buat sendiri."

Secara keseluruhan, motivasi untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri di kalangan mahasiswa penerima KIP terus berkembang seiring dengan pengalaman pendidikan yang mereka jalani. Berbagai peluang yang mereka manfaatkan baik melalui kegiatan organisasi, program magang, maupun inisiatif berwirausaha menunjukkan adanya sikap proaktif dalam merancang masa depan secara lebih terarah. Dengan demikian, pendidikan tinggi bagi mereka bukan sekadar tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang strategis untuk pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan sosial ekonomi secara berkelanjutan.

Dampak Motivasi Mahasiswa Penerima KIP dalam Upaya Keluar dari Jerat Kemiskinan Melalui Pendidikan

Dorongan kuat dari dalam diri mahasiswa penerima Beasiswa KIP memberikan pengaruh besar dalam usaha mereka keluar dari kondisi kemiskinan. Mereka memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan alat yang efektif untuk mengubah keadaan hidup. Program KIP hadir bukan semata sebagai bantuan dana, melainkan sebagai peluang yang membuka akses pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Kesempatan ini dimanfaatkan mahasiswa untuk menggali potensi diri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, dengan tujuan memperbaiki taraf hidup mereka dan keluarga di masa depan (Meiriza et al., 2023).

Motivasi yang tumbuh membuat mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan studi, meski berbagai keterbatasan ekonomi kerap menjadi tantangan. Banyak di antara mereka yang awalnya hampir tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya, namun dengan adanya beasiswa, semangat itu kembali tumbuh. Dukungan finansial ini mengurangi beban pikiran, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus pada perkuliahan. Motivasi pribadi, ditambah dengan bantuan struktural seperti KIP, menciptakan kombinasi yang kuat dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan mereka (Damanik, 2020).

Mahasiswa penerima KIP juga menunjukkan upaya dalam membantah pandangan negatif yang sering dilekatkan pada anak-anak dari keluarga miskin. Mereka ingin membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang untuk mencapai prestasi dan kesuksesan. Dengan pencapaian akademik maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan kampus ataupun organisasi, mereka perlahan mengikis stereotip yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, motivasi bukan hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi alat untuk melakukan perubahan sosial secara lebih luas.

Selain itu, motivasi mereka berkembang menjadi keinginan untuk memberi pengaruh positif bagi orang-orang di sekitar. Banyak dari mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh baik, terutama bagi adik, tetangga, atau teman sebayanya. Ketika orang-orang di lingkungan mereka melihat bahwa seseorang dari latar belakang ekonomi terbatas bisa kuliah dan berjuang, hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi mereka untuk tetap bersekolah. Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga menumbuhkan harapan di tengah masyarakat (Antas et al., 2022).

Lebih jauh, motivasi yang mereka miliki juga mendorong mereka untuk merancang masa depan dengan lebih terarah. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai pencapaian akademik, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang. Mahasiswa mulai membangun rencana untuk meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan organisasi, pelatihan keterampilan, dan jejaring profesional. Dengan cara ini, mereka mempersiapkan diri agar mampu bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi mereka juga tercermin dalam sikap proaktif untuk menghadapi tantangan pasca-kampus (Nasution & Anastasya, 2022).

Salah satu aspek penting yang muncul dari proses ini adalah tumbuhnya motivasi untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri. Pendidikan tinggi menjadi ruang strategis bagi mahasiswa penerima KIP dalam mengembangkan kemampuan adaptif, kepemimpinan, dan pengelolaan diri. Banyak di antara mereka yang aktif dalam organisasi, menjalani magang, atau merintis usaha kecil-kecilan sebagai bentuk latihan kemandirian ekonomi. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas personal, tetapi juga membentuk rasa percaya diri bahwa mereka mampu mandiri tanpa harus bergantung pada orang tua atau bantuan sosial secara terus-menerus (Putra & Rusmawati, 2020).

Keseluruhannya, motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa penerima KIP memainkan peran kunci dalam mendorong mereka bertahan dan berkembang di dunia pendidikan. Lebih dari sekadar bantuan ekonomi, KIP menjadi instrumen penting dalam membangun daya juang, tanggung jawab sosial, serta kemandirian yang berkelanjutan. Mahasiswa ini tidak hanya mengejar keberhasilan pribadi, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa program beasiswa seperti KIP mampu menjadi titik awal dari transformasi sosial yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk keluar dari jerat kemiskinan. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan rasional untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan

keluarga. Dengan dukungan program KIP, mereka dapat mengakses pendidikan tinggi tanpa terbebani oleh kendala finansial, sekaligus menumbuhkan semangat untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial. Keinginan untuk membantu keluarga, memperbaiki stigma sosial terhadap anak-anak dari keluarga miskin, serta menjadi panutan bagi lingkungan sekitar menjadi faktor pendorong yang kuat dalam proses pendidikan mereka. Kesadaran bahwa keberhasilan pribadi dapat memberikan dampak positif yang luas membuat mereka semakin berkomitmen untuk meraih pendidikan setinggi mungkin.

Program Beasiswa KIP tidak hanya memberikan bantuan ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan potensi akademik dan non-akademik. Dalam konteks ini, motivasi untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri melalui pendidikan menjadi salah satu dampak nyata dari program ini. Mahasiswa penerima KIP tidak hanya menunjukkan pencapaian akademik, tetapi juga aktif dalam organisasi kampus, kegiatan sosial, program magang, serta wirausaha kecil-kecilan sebagai bagian dari proses membentuk pribadi yang mandiri dan siap bersaing di dunia kerja. Beasiswa ini telah menjadi faktor penentu keberlanjutan pendidikan, terutama bagi mereka yang sebelumnya nyaris tidak memiliki peluang untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa motivasi internal dan dukungan kebijakan afirmatif dari program Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) memiliki peran signifikan dalam memberdayakan mahasiswa untuk keluar dari jerat kemiskinan struktural. Temuan utama menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa penerima KIP di UIN Sunan Kalijaga terbentuk dari empat aspek fundamental: (1) keinginan untuk meningkatkan taraf hidup pribadi dan keluarga, (2) semangat untuk mengubah stigma sosial terhadap anak dari keluarga miskin, (3) dorongan untuk menjadi inspirasi positif bagi lingkungan sekitar, dan (4) upaya membangun kemandirian dan kepercayaan diri melalui pendidikan. Motivasi ini berdampak nyata dalam membentuk daya juang, komitmen kuat untuk menyelesaikan studi, serta sikap proaktif dalam mempersiapkan masa depan, seperti keterlibatan dalam organisasi dan magang. Secara keseluruhan, KIP tidak hanya berfungsi sebagai solusi finansial, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Temuan ini membawa beberapa implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, keberlanjutan dan perluasan program KIP menjadi sangat krusial untuk memastikan akses pendidikan yang lebih merata dan berkelanjutan⁴. Penting untuk tidak hanya memastikan bantuan finansial tetapi juga menyediakan program pendukung seperti pelatihan keterampilan atau bimbingan karir. Bagi pihak universitas dan perguruan tinggi, temuan ini menegaskan pentingnya menyediakan ekosistem yang mendukung, seperti bimbingan akademik dan kesempatan untuk magang atau berorganisasi, yang dapat membantu mahasiswa membangun kemandirian dan kesiapan kerja. Terakhir, bagi mahasiswa sendiri, penelitian ini menjadi pengingat bahwa beasiswa KIP adalah sebuah amanah yang harus dimanfaatkan secara maksimal, tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pengembangan diri secara holistik.

Untuk memperkaya pemahaman di masa mendatang, beberapa arah penelitian lanjutan disarankan. Pertama, studi ini bersifat kualitatif; oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kuantitatif dengan cakupan yang lebih luas untuk menguji generalisasi temuan terhadap populasi mahasiswa penerima KIP di seluruh Indonesia. Kedua, penelitian komparatif antar universitas, baik negeri maupun swasta, dapat dilakukan untuk melihat perbedaan dinamika motivasi dan dampaknya. Ketiga, penelitian longitudinal akan sangat berharga untuk melacak dampak jangka panjang KIP terhadap status sosial-ekonomi alumni setelah mereka memasuki dunia kerja, sehingga dapat memberikan bukti konkret mengenai efektivitas program sebagai alat pemutus rantai kemiskinan. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa motivasi yang kuat, ketika didukung oleh kebijakan afirmatif seperti Beasiswa KIP, mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengatasi kemiskinan struktural. Program ini tidak hanya berperan dalam memastikan akses pendidikan yang lebih merata, tetapi juga dalam membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai transformasi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan dan perluasan cakupan program seperti KIP menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan keadilan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dukungan penuh yang telah diberikan untuk penelitian ini. Dukungan tersebut sangat krusial, baik dari segi bimbingan, masukan, maupun fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Apresiasi yang tinggi saya berikan kepada seluruh dosen dan staf prodi yang telah membantu saya dalam setiap tahap proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afief, N., & Ahmad, M. (2023). Kartu Indonesia Pintar (KIP) scholarship: target reached or missed? *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1316–1331. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.505>
- Amin, A., Sasongko, R., & Yuneti, A. (2022). Kebijakan kartu indonesia pintar untuk memerdekakan mahasiswa kurang mampu. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 5(1), 98–107. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3803>
- Amin, M., & Rahman, A. (2022). Kinerja Program Kartu Indonesia Pintar dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 62–70.
- Antas, T. A., Wardani, D. K., & Primastiwi, A. (2022). Pengaruh persepsi biaya pendidikan, motivasi sosial, dan motivasi karir terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan dengan minat mengikuti brevet pajak sebagai variabel intervening. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1191–1204. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i6.1458>
- Anwar, P., Moonti, U., & Maruwae, A. (2023). Pengaruh pogram beasiswa kip kuliah terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas negeri gorontalo. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8084–8090. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2209>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Awaru, A., Manda, D., Indriani, I., & Najamuddin, N. (2023). Menggali akar permasalahan anak putus sekolah pada masyarakat pesisir: upaya untuk meningkatkan partisipasi pendidikan. *Supremasi Jurnal Pemikiran Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hukum Dan Pengajarannya*, 18(1), 136. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45440>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- BPS. (2023). *Data Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- BPS. (2023). <https://doi.org/BPS,https://www2.kemendikbud.go.id/dana-kuliah-bergulir-untuk-mengejar-target-apk-pendidikan-tinggi>
- BPS. (2024). <https://doi.org/BPS,https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51–55. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.252>
- Fajari, L., Sa'diyah, H., Aini, S., & Dzakiroh, F. (2022). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda di kelurahan cikerei kecamatan cibebur kota cilegon. *I-Com Indonesian Community Journal*, 2(2), 416–425. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1609>
- Kemendikbudristek. (2022). <https://oren.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/12/Lakin-Kemdikbud-2022.pdf>
- Lestari, A., Frinaldi, A., & Wahyuni, Y. (2024). Optimalisasi pendapatan asli daerah (pad) melalui inovasi pendidikan. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5267>
- Meiriza, M., Sembiring, G., Wardana, V., Sitorus, M., & Sakinah, N. (2023). Analisis beasiswa kip kuliah dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi di universitas negeri medan tahun 2023. *Al-Ihda Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(1), 905–916. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i1.99>
- Nasution, R. A. M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir universitas malikussaleh. *Jipsi*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.546>

- Nikmah, F., Wardani, N., & Matsani, N. (2020). Apakah Kartu Indonesia Pintar berhasil menurunkan angka putus sekolah? *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.581>
- Putra, M., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas teknik jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga universitas negeri semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 22–26. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26916>
- Rabani, F. (2023). Analisis minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai bentuk investasi pendidikan untuk meningkatkan perekonomian. *JP-SA*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.113-122>
- Rasyid, H. (2025). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Santoso, A. (2023). Hardiness pada mahasiswa penerima beasiswa kartu indonesia pintar-kuliah, universitas “x” yogyakarta di masa pandemi covid-19. *Jurnal Empati*, 12(6), 433–440. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.31585>
- Sitorus, P. (2024). Implementasi pendukung keputusan metode SAW untuk penerimaan KIP. *Djtechno Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 391–400. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v5i2.4854>
- Sujarwo, J. (2020). Dampak Kebijakan Beasiswa terhadap Mahasiswa dari Keluarga Miskin. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 125–138.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Tilak, J. B. G. (2002). Education and Poverty in South Asia. *Journal of International Cooperation in Education*, 5(2), 49–67.
- Uin-suka, S. berita. (2023). *Show berita uin-suka*. <https://uin-suka.ac.id/id/show/berita/1239-1/500-mahasiswa-penerima-beasiswa-kip-uin-sunan-kalijaga-terima-buku-rekening-mandiri>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, keuntungan dan peran dalam bidang pendidikan. *Pengaruh: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.